

## Analisis Neraca Pembayaran Indonesia pada Triwulan II Tahun 2026 dalam Perspektif Ekonomi Internasional

Khairani Alawiyah Matondang<sup>1\*</sup>, Gina Ami Sefi Br Ginting<sup>2</sup>, Lamtiar Sinaga<sup>3</sup>, Ririn Yolanda Manalu<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Universitas Negeri Medan, Jalan Willem Iskandar, Pasar V, Medan Estate, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

E-mail: [alawiyah@unimed.ac.id](mailto:alawiyah@unimed.ac.id)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.8098>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 03 Aug 2026

Revised: 25 Sep 2026

Accepted: 15 Okt 2026

#### Kata Kunci:

Neraca Pembayaran Indonesia; Transaksi Berjalan; Transaksi Modal Dan Finansial; Ekonomi Internasional; Triwulan II 2026

#### Keywords:

Indonesia's Balance of Payments; Current Account; Capital and Financial Accounts; International Economics; Q2 2026

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) Triwulan II 2026, perkembangan transaksi berjalan serta transaksi modal dan finansial, dan implikasinya dalam perspektif ekonomi internasional. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur dan analisis data sekunder, dengan sumber utama Laporan NPI Triwulan II 2026 Bank Indonesia serta buku, modul, dan jurnal terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPI mencatat defisit 0,9 miliar dolar AS, menurun dibandingkan 9,1 miliar dolar AS pada Triwulan I 2026. Defisit transaksi berjalan melebar menjadi 12,5 miliar dolar AS (3,3% PDB) akibat penurunan surplus perdagangan barang serta peningkatan defisit jasa dan pendapatan primer. Kondisi ini diimbangi surplus transaksi modal dan finansial sebesar 12,0 miliar dolar AS, didukung peningkatan investasi langsung dan portofolio seiring optimisme investor terhadap prospek ekonomi dan kenaikan imbal hasil instrumen keuangan domestik. Penelitian menyimpulkan bahwa ketahanan NPI lebih ditopang sektor finansial daripada transaksi riil, sehingga keberlanjutannya bergantung pada kepercayaan investor asing dan stabilitas pasar keuangan global.

*This study aims to analyze the state of Indonesia's Balance of Payments (BoP) in the second quarter of 2026, the developments in the current account as well as the capital and financial accounts, and their implications from an international economic perspective. The research employs a descriptive qualitative approach, utilizing a literature review and analysis of secondary data—primarily sourced from Bank Indonesia's Q2 2026 Balance of Payments Report, alongside relevant books, modules, and academic journals. The findings indicate that the BoP recorded a deficit of US\$0.9 billion, a decrease from the US\$9.1 billion deficit observed in the first quarter of 2026. The current account deficit widened to US\$12.5 billion (3.3% of GDP) due to a decline in the surplus from the trade of goods, coupled with an increase in the deficits for services and primary income. This was offset by a surplus of US\$12.0 billion in the capital and financial accounts, driven by an uptick in direct and portfolio investments—a trend fueled by investor optimism regarding economic prospects and higher yields on domestic financial instruments. The study concludes that the resilience of Indonesia's Balance of Payments is supported more by the financial sector than by real-sector transactions; consequently, its sustainability remains contingent upon the confidence of foreign investors and the stability of global financial markets.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.



**How to Cite:** Khairani Alawiyah Matondang, et al (2026). Analisis Neraca Pembayaran Indonesia pada Triwulan II Tahun 2026 dalam Perspektif Ekonomi Internasional, 5(1) 4581-4588. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.8098>

## **PENDAHULUAN**

Dalam struktur perekonomian terbuka, hubungan ekonomi antarnegara menuntut tersedianya instrumen yang mampu merekam secara menyeluruh seluruh transaksi ekonomi suatu negara dengan dunia internasional. Neraca Pembayaran Indonesia (NPI), atau yang dalam literatur internasional dikenal sebagai *balance of payments*, didefinisikan sebagai catatan sistematis mengenai semua transaksi ekonomi antara penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain selama periode tertentu, yang mencakup pertukaran barang dan jasa, arus modal, hibah, dan pembayaran transfer lainnya (Ekananda, 2014). Struktur pencatatan tersebut umumnya merujuk pada model yang dikembangkan Bank Dunia, yang membagi transaksi ke dalam neraca berjalan (*current account*) dan neraca modal serta finansial (*capital and financial account*) (Purba et al., 2021). Neraca Pembayaran Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat statistik, tetapi juga sebagai instrumen kebijakan yang memberikan informasi mengenai peranan sektor eksternal dalam perekonomian, aliran sumber daya dengan negara lain, struktur ekonomi dan perdagangan, permasalahan utang luar negeri, serta potensi tekanan terhadap nilai tukar (Purba et al., 2021). Halwani (2020) menyatakan bahwa dalam perekonomian terbuka seperti Indonesia, kondisi eksternal yang tercermin dalam NPI menjadi salah satu prasyarat penting bagi keberlangsungan stabilitas makroekonomi, sebagaimana dikutip dalam (Putri et al., 2025) bahwa neraca pembayaran memainkan peran strategis dalam menyusun kebijakan moneter, fiskal, dan perdagangan internasional.

Berdasarkan Laporan Neraca Pembayaran Indonesia Realisasi Triwulan II 2026 yang diterbitkan Bank Indonesia, kinerja NPI pada periode tersebut tetap terjaga di tengah ketidakpastian global yang masih tinggi, meskipun komposisi penopangnya mengalami pergeseran dibandingkan triwulan sebelumnya. NPI Triwulan II 2026 mencatat defisit sebesar 0,9 miliar dolar AS, jauh lebih kecil dibandingkan defisit pada Triwulan I 2026 yang mencapai 9,1 miliar dolar AS (Indonesia, 2026). Perbaikan pada neraca keseluruhan ini terjadi meskipun transaksi berjalan justru mencatat defisit yang melebar menjadi 12,5 miliar dolar AS atau 3,3% dari Produk Domestik Bruto (PDB), naik signifikan dibandingkan defisit 3,6 miliar dolar AS (1,0 % dari PDB) pada triwulan sebelumnya. Pelebaran defisit transaksi berjalan ini terutama didorong oleh kenaikan defisit neraca perdagangan migas akibat naiknya impor minyak sejalan tingginya harga minyak dunia, penurunan surplus neraca perdagangan nonmigas akibat peningkatan impor nonmigas untuk mendukung kegiatan ekonomi domestik, serta melebarnya defisit neraca jasa dan neraca pendapatan primer. Di sisi lain, transaksi modal dan finansial berbalik arah dari defisit 4,8 miliar dolar AS pada Triwulan I 2026 menjadi surplus 12,0 miliar dolar AS pada Triwulan II 2026, ditopang oleh peningkatan aliran masuk investasi langsung dan investasi portofolio. Posisi cadangan devisa pada akhir Juni 2026 tercatat sebesar 145,6 miliar dolar AS, setara dengan pembiayaan 5,6 bulan impor, yang tetap berada di atas standar kecukupan internasional sekitar tiga bulan impor (Bank Indonesia, 2026).

Fenomena tersebut memunculkan persoalan akademik yang relevan untuk dikaji lebih lanjut. Pertama, bagaimana kondisi Neraca Pembayaran Indonesia secara umum pada Triwulan II 2026 apabila dilihat dari masing-masing komponen penyusunnya. Kedua, bagaimana perkembangan transaksi berjalan serta transaksi modal dan finansial yang membentuk komposisi NPI pada periode tersebut, mengingat kedua komponen ini menunjukkan arah pergerakan yang berlawanan. Ketiga, bagaimana perkembangan NPI Triwulan II 2026 tersebut dapat dipahami dan dimaknai dalam perspektif ekonomi internasional, khususnya dikaitkan dengan dinamika perdagangan internasional, arus modal global, dan kondisi ekonomi global yang melatarbelakangnya.

Kajian mengenai Neraca Pembayaran Indonesia bukanlah topik baru dalam literatur ekonomi domestik. Astuti et al. (2015) menganalisis peranan neraca pembayaran internasional dalam perekonomian Indonesia dengan pendekatan model empiris Thirlwall dan Hussain serta model Duasa menggunakan data tahun 1987 sampai 2014, dan menemukan bahwa ekspor, penanaman modal asing, dan nilai tukar berperan penting dalam menjelaskan perilaku neraca pembayaran, meskipun beberapa variabel tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik. Penelitian tersebut juga merujuk pada studi Effendy (2014) yang membandingkan pendekatan Keynesian dan moneter dalam menjelaskan pergerakan neraca pembayaran Indonesia, dan menyimpulkan bahwa nilai tukar dan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap neraca pembayaran dalam jangka pendek. Berbeda dengan itu, Putri et al. (2025) mengkaji dinamika neraca pembayaran Indonesia periode 2015–2023 dengan metode studi literatur dan analisis data sekunder, serta menyoroti tantangan struktural seperti ketergantungan impor bahan baku dan komoditas primer, di samping peluang strategis berupa

diversifikasi ekspor dan penguatan sektor jasa digital. Di dalam kajian tersebut turut dirangkum sejumlah penelitian lain, di antaranya Suwikromo et al. (2024) yang membuktikan bahwa PDB, suku bunga, dan kurs secara simultan memengaruhi neraca transaksi berjalan Indonesia, serta Pramesti et al. (2024) yang menegaskan peran pendekatan moneter dalam menjaga stabilitas nilai tukar dan keseimbangan eksternal.

Andrianti et al. (2022) memfokuskan kajiannya pada dampak pandemi Covid-19 terhadap neraca pembayaran Indonesia tahun 2020–2021, dengan menyoroti bagaimana pembatasan aktivitas ekonomi memengaruhi kinerja transaksi berjalan dan neraca perdagangan pada periode krisis kesehatan global tersebut. Penelitian yang relatif lebih dekat dengan konteks manajerial disajikan oleh Goklas et al. (2026) yang menganalisis perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia secara umum dan mengaitkannya dengan implikasi bagi manajemen makroekonomi, tanpa berfokus pada satu periode triwulanan tertentu secara mendalam. Dari penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut, terlihat bahwa kajian mengenai NPI lebih banyak difokuskan pada analisis determinan jangka panjang, tren multi-tahun, atau periode krisis tertentu seperti pandemi Covid-19, sedangkan kajian yang secara khusus menelaah kondisi NPI pada periode triwulan terbaru dengan mengintegrasikan perkembangan transaksi berjalan dan transaksi modal/finansial secara bersamaan, kemudian menginterpretasikannya dalam kerangka ekonomi internasional yang sedang berlangsung, masih relatif terbatas. Penelitian ini memberikan kebaruan dengan menghadirkan analisis atas data resmi Triwulan II 2026 yang baru dipublikasikan Bank Indonesia, sekaligus mengaitkan pola pergerakan kedua komponen utama NPI tersebut dengan dinamika ekonomi global terkini, seperti fluktuasi harga energi dan ketidakpastian kebijakan moneter negara maju.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi Neraca Pembayaran Indonesia pada Triwulan II Tahun 2026, mengidentifikasi perkembangan transaksi berjalan serta transaksi modal dan finansial pada periode tersebut, serta menginterpretasikan makna perkembangan tersebut dalam perspektif ekonomi internasional. Kontribusi yang diharapkan dari artikel ini adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi eksternal perekonomian Indonesia pada periode terkini, sekaligus memperkaya literatur akademik mengenai keterkaitan antara dinamika transaksi riil dan transaksi finansial dalam membentuk ketahanan neraca pembayaran suatu negara berkembang di tengah ketidakpastian ekonomi global.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur dan analisis data sekunder. Pendekatan deskriptif digunakan karena penelitian berfokus pada penggambaran dan interpretasi perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia pada Triwulan II 2026 berdasarkan data sekunder yang telah dipublikasikan. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan fenomena NPI Triwulan II 2026 berdasarkan data resmi yang telah dipublikasikan dengan bantuan konsep dan teori ekonomi internasional melalui penelusuran dan analisis dokumen serta literatur yang relevan. “Data utama penelitian bersumber dari Laporan Neraca Pembayaran Indonesia Realisasi Triwulan II 2026 yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, sedangkan data dan informasi pendukung diperoleh dari buku, modul Ekonomi Internasional, serta artikel jurnal yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur, dengan tahapan sebagai berikut: (1) mengidentifikasi sumber data resmi dan literatur akademik yang relevan dengan topik NPI Triwulan II 2026; (2) memilih sumber yang paling relevan dan kredibel, dengan memprioritaskan publikasi resmi Bank Indonesia sebagai sumber data utama; (3) mengekstraksi data dan informasi mengenai komponen-komponen NPI dari sumber tersebut; (4) mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian, dan (5) melakukan interpretasi atas data yang telah dikelompokkan tersebut.

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui beberapa tahap, yaitu seleksi data yang relevan, pengelompokan data berdasarkan komponen NPI, penyajian data dalam bentuk uraian naratif yang didukung angka-angka kuantitatif, serta interpretasi terhadap perkembangan masing-masing komponen. Selanjutnya, hasil analisis dibandingkan dengan konsep ekonomi internasional dan penelitian terdahulu untuk memperoleh pemahaman mengenai kondisi NPI Indonesia pada Triwulan II 2026 serta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Kondisi Neraca Pembayaran Indonesia pada Triwulan II 2026***

Berdasarkan Laporan Neraca Pembayaran Indonesia Realisasi Triwulan II 2026, NPI pada periode tersebut tetap terjaga di tengah ketidakpastian global yang masih tinggi. Secara keseluruhan, NPI Triwulan II 2026 mencatat defisit sebesar 0,9 miliar dolar AS, jauh lebih kecil dibandingkan dengan defisit pada Triwulan I 2026 yang mencapai 9,1 miliar dolar AS. Merujuk pada pengertian bahwa surplus neraca pembayaran berarti devisa negara bertambah, sedangkan defisit berarti cadangan devisa dapat tergerus (Goklas et al., 2026). Defisit NPI yang lebih kecil pada triwulan II 2026 terutama didukung oleh surplus transaksi modal dan finansial yang mampu mengimbangi pelebaran defisit transaksi berjalan. Sejalan dengan perkembangan tersebut, posisi cadangan devisa pada akhir Juni 2026 tercatat sebesar 145,6 miliar dolar AS, setara dengan pembiayaan 5,6 bulan impor, atau 5,4 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, dan berada di atas standar kecukupan internasional yang berkisar sekitar tiga bulan impor.

Komponen utama yang membentuk posisi NPI Triwulan II 2026 menunjukkan arah pergerakan yang berlawanan. Transaksi berjalan mencatat defisit yang melebar menjadi 12,5 miliar dolar AS atau 3,3 % dari PDB, naik cukup signifikan dibandingkan defisit 3,6 miliar dolar AS atau 1% dari PDB pada Triwulan I 2026. Sebaliknya, transaksi modal dan finansial mencatat surplus sebesar 12,0 miliar dolar AS atau 3,2 % dari PDB, setelah pada triwulan sebelumnya mengalami defisit sebesar 4,8 miliar dolar AS atau 1,3 % dari PDB (Bank Indonesia, 2026). Pola pergerakan yang berlawanan antara kedua komponen ini konsisten dengan karakteristik neraca pembayaran secara umum, di mana transaksi keuangan atau transaksi modal seringkali berperan mengimbangi (accommodating) hasil dari transaksi berjalan yang bersifat otonom (Purba et al., 2021). Kondisi ini mengindikasikan bahwa kinerja transaksi riil, yang tercermin dari neraca perdagangan, jasa, dan pendapatan, justru melemah pada periode laporan, sementara aliran modal asing, terutama melalui investasi langsung dan investasi portofolio, meningkat sehingga turut menopang posisi NPI secara keseluruhan.

Fenomena penting yang perlu dicermati dari data tersebut adalah bahwa perbaikan pada neraca keseluruhan tidak mencerminkan perbaikan pada sisi transaksi riil perekonomian. Sebagaimana dijelaskan dalam Laporan NPI Triwulan II 2026, pelebaran defisit transaksi berjalan dipengaruhi oleh kenaikan impor minyak akibat tingginya harga minyak dunia, di tengah impor nonmigas yang juga tetap tinggi untuk mendukung kegiatan ekonomi domestik. Faktor musiman berupa repatriasi dividen oleh korporasi dan pembayaran utang luar negeri turut mendorong pelebaran defisit tersebut. Kondisi ini bukan hal baru dalam sejarah neraca pembayaran Indonesia; Purba et al. (2021) mencatat bahwa pelebaran defisit neraca perdagangan pada 2018 juga didorong oleh kombinasi pelemahan ekspor dan akselerasi impor migas akibat kenaikan harga minyak dunia, yang menegaskan bahwa kerentanan neraca migas terhadap gejolak harga energi global merupakan pola struktural yang berulang, bukan semata anomali satu periode. Dengan demikian, kinerja NPI pada Triwulan II 2026 lebih banyak ditopang oleh surplus transaksi modal dan finansial, sementara transaksi berjalan mengalami pelebaran defisit.

### ***Perkembangan Transaksi Berjalan dan Transaksi Modal/Finansial*** **Transaksi Berjalan**

Transaksi berjalan pada dasarnya terdiri atas neraca perdagangan barang, neraca jasa, serta neraca pendapatan primer dan sekunder (Ekananda, 2014; Purba et al., 2021). Berdasarkan data Laporan Bank Indonesia, pada sisi neraca perdagangan barang, kinerja Triwulan II 2026 menunjukkan penurunan surplus yang cukup signifikan. Neraca perdagangan barang membukukan surplus sebesar 1,3 miliar dolar AS, lebih rendah dibandingkan surplus 8,2 miliar dolar AS pada Triwulan I 2026. Penurunan ini dipengaruhi oleh dua hal yang bergerak berlawanan arah pada dua komponen barang. Neraca perdagangan nonmigas mencatat surplus sebesar 11,5 miliar dolar AS, sedikit lebih rendah dibandingkan surplus 13,3 miliar dolar AS pada triwulan sebelumnya, karena kenaikan impor nonmigas yang mencapai 17,6 % dari tahun ke tahun melampaui pertumbuhan ekspor nonmigas yang tercatat sebesar 8,5% dari tahun ke tahun. Pertumbuhan ekspor nonmigas tersebut sebenarnya terakselerasi dibandingkan Triwulan I 2026 yang hanya tumbuh 1,2 % dari tahun ke tahun, didorong kenaikan harga komoditas ekspor di tengah kinerja ekspor riil yang bervariasi antarkomoditas, seperti batu bara yang tumbuh 23,7 % dari tahun ke tahun sejalan kenaikan harga akibat rambatan konflik geopolitik di Timur Tengah, serta minyak dan lemak nabati yang tumbuh 10,6 % dari tahun ke tahun) sejalan penguatan

harga crude palm oil. Namun demikian, impor nonmigas yang meningkat lebih tinggi, terutama pada kelompok barang konsumsi yang tumbuh 24,6 % dari tahun ke tahun, sejalan momentum libur sekolah dan berbagai Hari Besar Keagamaan Nasional, peningkatan impor nonmigas yang lebih tinggi dibandingkan peningkatan ekspor nonmigas menyebabkan surplus neraca perdagangan nonmigas menyempit (Bank Indonesia, 2026).

Pada saat yang bersamaan, neraca perdagangan migas mencatat defisit yang melebar menjadi 10,2 miliar dolar AS, jauh lebih dalam dibandingkan defisit 5,1 miliar dolar AS pada Triwulan I 2026. Pelebaran defisit ini terutama bersumber dari defisit neraca minyak yang meningkat menjadi 10,2 miliar dolar AS akibat kenaikan impor minyak sejalan dengan tingginya harga minyak dunia yang dipicu eskalasi konflik di Timur Tengah, sementara surplus neraca gas justru menurun menjadi 0,1 miliar dolar AS akibat kenaikan impor gas, khususnya LPG. Dengan demikian, tekanan pada neraca perdagangan barang Triwulan II 2026 lebih banyak berasal dari sisi migas, yang sangat rentan terhadap gejolak harga energi global, dibandingkan dari sisi nonmigas yang secara nominal masih mencatat surplus.

Selain neraca perdagangan barang, komponen transaksi berjalan lainnya juga menunjukkan pelemahan. Neraca jasa mencatat defisit sebesar 5,9 miliar dolar AS, meningkat dari defisit 4,4 miliar dolar AS pada triwulan sebelumnya, terutama dipengaruhi oleh penurunan surplus jasa perjalanan menjadi 0,6 miliar dolar AS sejalan dengan meningkatnya pengeluaran wisatawan nasional pada periode pelaksanaan ibadah haji, serta peningkatan defisit jasa transportasi akibat kenaikan pembayaran jasa freight sejalan aktivitas impor yang tinggi. Neraca pendapatan primer juga mencatat defisit yang lebih tinggi, yaitu 9,7 miliar dolar AS dibandingkan 9,1 miliar dolar AS pada triwulan sebelumnya, terutama karena kenaikan pembayaran imbal hasil investasi langsung dan investasi portofolio kepada investor asing yang mengikuti pola musiman pembayaran dividen pada triwulan kedua. Pola ini sejalan dengan temuan Suwikromo et al. (2024) bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap neraca transaksi berjalan, sementara PDB dan kurs berpengaruh positif, yang menunjukkan bahwa pembayaran imbal hasil kepada investor asing cenderung meningkat sejalan penguatan aktivitas ekonomi domestik. Sementara itu, neraca pendapatan sekunder relatif stabil dengan surplus sebesar 1,8 miliar dolar AS, ditopang oleh penerimaan remitansi Pekerja Migran Indonesia yang sedikit meningkat menjadi 4,6 miliar dolar AS. Secara keseluruhan, hampir seluruh komponen transaksi berjalan bergerak searah memperlebar defisit, sehingga transaksi berjalan pada Triwulan II 2026 tercatat defisit 12,5 miliar dolar AS atau 3,3 persen dari PDB.

### **Transaksi Modal dan Finansial**

Berbeda dengan transaksi berjalan, transaksi modal dan finansial pada Triwulan II 2026 menunjukkan perbaikan kinerja yang signifikan. Sebagaimana dijelaskan Ekananda (2014) rekening ini mencerminkan perubahan kepemilikan aset finansial jangka panjang, seperti investasi langsung dan pembelian surat berharga bertenor lebih dari satu tahun, maupun kekayaan finansial jangka pendek berupa surat berharga bertenor kurang dari satu tahun. Investasi langsung mencatat surplus sebesar 2,8 miliar dolar AS, meningkat dari surplus 2,3 miliar dolar AS pada triwulan sebelumnya. Investasi langsung mencatat surplus sebesar 2,8 miliar dolar AS, meningkat dari 2,3 miliar dolar AS pada triwulan sebelumnya. Dari sisi kewajiban, arus masuk neto investasi langsung asing tercatat sebesar 5,0 miliar dolar AS, meningkat dibandingkan 3,5 miliar dolar AS pada triwulan I 2026 (Indonesia, 2026). Peningkatan arus masuk investasi langsung dari sisi kewajiban terutama ditopang oleh akuisisi perusahaan di sektor manufaktur oleh investor dari Singapura, Tiongkok, dan Hong Kong serta peningkatan penarikan utang antarafiliasi, oleh perusahaan pada sektor manufaktur dan teknologi. Secara sektoral, PMA terkonsentrasi pada sektor perdagangan besar dan eceran, industri pengolahan, serta konstruksi, sejalan dengan indikasi ekspansi kegiatan usaha domestik yang tercermin dari Saldo Bersih Tertimbang Survei Kegiatan Dunia Usaha Bank Indonesia sebesar 13,0 persen pada triwulan laporan.

Perbaikan yang jauh lebih mencolok terjadi pada investasi portofolio, yang membukukan surplus sebesar 10,0 miliar dolar AS, meningkat tajam dibandingkan surplus 0,2 miliar dolar AS pada Triwulan I 2026. Peningkatan ini terutama bersumber dari aliran masuk modal asing neto pada instrumen surat utang sektor publik yang mencapai 13,0 miliar dolar AS, jauh lebih tinggi dibandingkan 3,5 miliar dolar AS pada triwulan sebelumnya, ditopang oleh masuknya modal asing pada Sekuritas Rupiah Bank Indonesia (SRBI) yang mencatat aliran masuk neto sebesar 8,5 miliar dolar AS serta Surat Utang Negara (SUN) Rupiah yang berbalik dari aliran keluar neto pada triwulan sebelumnya menjadi aliran masuk

neto sebesar 1,7 miliar dolar AS (Bank Indonesia, 2026). Kenaikan aliran masuk pada instrumen keuangan domestik ini sejalan dengan kenaikan imbal hasil instrumen tersebut, yang membuat pasar keuangan domestik menjadi relatif lebih menarik bagi investor asing di tengah ketidakpastian pasar keuangan global. Sensitivitas arus modal portofolio terhadap perubahan imbal hasil dan persepsi risiko semacam ini konsisten dengan penekanan pendekatan moneter dalam analisis neraca pembayaran, yang menempatkan suku bunga, cadangan devisa, dan intervensi pasar valuta asing sebagai instrumen utama pengelolaan keseimbangan eksternal (Pramesti et al., 2024; Putri et al., 2025). Di sisi lain, sektor swasta pada pasar saham justru mencatat penjualan netto oleh investor asing yang meningkat menjadi 3,1 miliar dolar AS, sejalan dengan meningkatnya tekanan jual investor asing di pasar saham domestik serta penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dari level 7.048,2 pada akhir Triwulan I 2026 menjadi 5.643,2 pada akhir Triwulan II 2026. Sementara itu, investasi lainnya mencatat defisit sebesar 1,0 miliar dolar AS, jauh lebih rendah dibandingkan defisit 7,4 miliar dolar AS pada triwulan sebelumnya, terutama ditopang perbaikan pada sisi kewajiban yang berbalik menjadi aliran masuk netto. (Bank Indonesia, 2026). Dengan perkembangan tersebut, transaksi modal dan finansial secara keseluruhan mencatat surplus 12,0 miliar dolar AS, yang menjadi penopang utama terjaganya kinerja NPI Triwulan II 2026 di tengah pelebaran defisit transaksi berjalan.

### ***Neraca Pembayaran Indonesia Triwulan II 2026 dalam Perspektif Ekonomi Internasional***

Pola pergerakan NPI Triwulan II 2026 yang telah diuraikan di atas dapat dipahami secara lebih mendalam melalui kerangka ekonomi internasional yang menekankan keterkaitan antara neraca transaksi berjalan, neraca transaksi modal dan finansial, perdagangan internasional, arus modal internasional, dan kondisi ekonomi global. Secara teoritis, transaksi ekonomi yang tercakup dalam neraca pembayaran dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu barang, jasa, pendapatan, dan transfer berjalan pada satu sisi, serta modal dan finansial pada sisi lain, di mana kedua kelompok tersebut saling memengaruhi dinamika keseluruhan neraca pembayaran suatu negara (Astuti et al., 2015). Dalam konteks Triwulan II 2026, kenaikan defisit transaksi berjalan yang bersumber dari pelebaran defisit migas mencerminkan bagaimana perekonomian domestik terhubung erat dengan dinamika harga komoditas energi di pasar internasional. Ketergantungan Indonesia terhadap impor minyak menjadikan neraca perdagangan migas sangat rentan terhadap gejolak geopolitik di kawasan penghasil energi utama dunia, sebagaimana yang terjadi pada periode laporan akibat eskalasi konflik di Timur Tengah yang mendorong kenaikan harga minyak global.

Di sisi perdagangan nonmigas, perkembangan ekspor Indonesia pada Triwulan II 2026 turut menggambarkan keterkaitan Indonesia dengan pola permintaan global. Kenaikan ekspor batu bara ke Tiongkok dan India sejalan dengan tingginya kebutuhan energi domestik kedua negara tersebut pada musim panas, sementara peningkatan ekspor minyak sawit dipengaruhi oleh permintaan biofuel sebagai substitusi komoditas energi yang harganya meningkat. Pola ini konsisten dengan pandangan bahwa struktur ekspor Indonesia yang masih didominasi komoditas primer menyebabkan kerentanan terhadap fluktuasi harga pasar global Putri et al. (2025) sehingga kinerja transaksi berjalan Indonesia cenderung bergerak searah dengan siklus harga komoditas internasional, bukan semata-mata ditentukan oleh faktor domestik.

Pada sisi transaksi modal dan finansial, surplus yang tinggi pada Triwulan II 2026 mencerminkan bagaimana Indonesia, sebagai bagian dari kelompok negara berkembang atau emerging markets, tetap menjadi tujuan penempatan modal jangka pendek di tengah pencarian imbal hasil oleh investor global. Aliran masuk yang besar pada instrumen SRBI dan Surat Utang Negara menunjukkan bahwa investor internasional merespons secara positif terhadap kenaikan imbal hasil instrumen keuangan domestik, sekalipun pada saat yang sama pasar saham domestik justru mengalami tekanan jual oleh investor asing akibat kekhawatiran atas aspek transparansi dan investabilitas. Kondisi yang bersifat dua arah ini sejalan dengan karakteristik arus modal portofolio yang bersifat sangat sensitif terhadap perubahan persepsi risiko investor global, sebagaimana ditegaskan dalam kajian Astuti et al. (2015) yang menemukan bahwa determinan neraca pembayaran Indonesia, termasuk nilai tukar dan kondisi eksternal, memiliki pengaruh yang tidak selalu konsisten sepanjang waktu karena bergantung pada rezim kebijakan dan kondisi pasar keuangan global yang berlaku pada periode tertentu.

Keterkaitan lain yang perlu digarisbawahi adalah pengaruh kebijakan moneter negara maju, khususnya Amerika Serikat, terhadap arah pergerakan investasi portofolio. Sebagaimana disampaikan dalam Laporan NPI Triwulan II 2026, pergerakan kebijakan moneter negara maju dan imbal hasil

instrumen keuangan global turut menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam menganalisis arah aliran modal internasional, termasuk Indonesia. Temuan ini konsisten dengan pandangan Putri et al. (2025) yang menyatakan bahwa gejolak ekonomi global, termasuk kebijakan suku bunga negara maju, turut memberi tekanan terhadap posisi neraca pembayaran negara berkembang, serta sejalan dengan kajian Pramesti et al. (2024) yang menyoroti bahwa sistem moneter internasional saat ini dihadapkan pada tantangan berupa ketidakstabilan nilai tukar dan pengaruh digitalisasi serta globalisasi ekonomi, sehingga memerlukan koordinasi kebijakan lintas negara untuk menjaga stabilitas keuangan global. Dengan demikian, ketahanan eksternal Indonesia pada Triwulan II 2026 tidak dapat dilepaskan dari dinamika kebijakan moneter global yang berada di luar kendali otoritas domestik, sehingga menuntut kewaspadaan berkelanjutan dari otoritas moneter dalam negeri.

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, pola yang ditemukan pada Triwulan II 2026 memiliki kesamaan sekaligus perbedaan. Kesamaan terlihat pada karakteristik struktural neraca pembayaran Indonesia yang cenderung mengandalkan surplus transaksi modal dan finansial untuk mengimbangi defisit transaksi berjalan, sebagaimana pola umum yang digambarkan Putri et al. (2025) pada periode 2015-2023. Namun demikian, terdapat perbedaan pada pemicu utama pelebaran defisit transaksi berjalan. Jika pada masa pandemi Covid-19 defisit neraca berjalan justru mengecil akibat penurunan impor sebagaimana ditemukan Andrianti et al. (2022) untuk periode 2020, pada Triwulan II 2026 pelebaran defisit justru terjadi akibat kenaikan impor migas dan nonmigas seiring pemulihan permintaan domestik yang berlangsung bersamaan dengan kenaikan harga energi global. Perbedaan ini menegaskan bahwa arah pergerakan NPI sangat bergantung pada konteks siklus ekonomi yang melatarbelakanginya, sehingga generalisasi pola NPI antarperiode perlu dilakukan secara hati-hati, sejalan dengan pendapat Goklas et al. (2026) bahwa pengelolaan neraca pembayaran memerlukan sinergi kebijakan moneter, fiskal, dan struktural yang bersifat adaptif terhadap perubahan kondisi domestik maupun global.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa Neraca Pembayaran Indonesia pada Triwulan II 2026 secara keseluruhan tetap terjaga dengan defisit yang jauh lebih kecil dibandingkan triwulan sebelumnya, yaitu 0,9 miliar dolar AS, meskipun komposisi penopangnya mengalami pergeseran signifikan. Transaksi berjalan mengalami pelebaran defisit menjadi 12,5 miliar dolar AS atau 3,3 persen dari PDB, yang bersumber dari penurunan surplus neraca perdagangan nonmigas, pelebaran defisit neraca perdagangan migas akibat kenaikan harga minyak dunia, serta meningkatnya defisit neraca jasa dan pendapatan primer. Perkembangan pada transaksi berjalan dan transaksi modal serta finansial menunjukkan arah yang berlawanan, di mana transaksi modal dan finansial justru berbalik menjadi surplus 12,0 miliar dolar AS, ditopang oleh peningkatan investasi langsung dan investasi portofolio, dengan aliran modal asing pada instrumen surat utang sektor publik menjadi salah satu pendorong utama investasi portofolio. Dalam perspektif ekonomi internasional, perkembangan NPI Triwulan II 2026 tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian Indonesia tetap sangat terhubung dengan dinamika harga komoditas energi global, pola permintaan mitra dagang utama, serta arah kebijakan moneter negara maju yang memengaruhi arus modal ke negara berkembang. Dengan demikian, ketahanan eksternal Indonesia pada periode laporan lebih banyak ditopang oleh daya tarik pasar keuangan domestik bagi investor asing dibandingkan oleh perbaikan struktural pada sisi transaksi riil, sehingga keberlanjutannya perlu terus dicermati mengingat sifat arus modal portofolio yang relatif sensitif terhadap perubahan sentimen pasar keuangan global.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Bank Indonesia atas ketersediaan data yang digunakan dalam penelitian ini serta kepada pihak-pihak yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

## **REFERENSI**

- Andrianti, S., Wulandari, S., Riana, A., Uraihan, A. N., & Utami, D. (2022). Analisis Neraca Pembayaran Di Indonesia Di Era Covid-19. *Journal Of Social Research*, 1(6), 535–544.
- Astuti, I. ., Oktavilia, S., & Rahman, A. . (2015). Peranan Neraca Pembayaran Internasional Dalam

- Perekonomian Indonesia. *Journal Of Economics And Policy*, 8(2), 178–188.
- Effendy, A. K. (2014). Alisis Neraca Pembayaran Indonesia Dengan Pendekatan Keynesian Dan Moneteris. *Jurnal Ilmiah Jurusan Ilmu Ekonomi* Feb.
- Ekananda, M. (2014). Sistem Pembayaran Dan Neraca Pembayaran Internasional.
- Goklas, E., Hutasoit, P., Manalu, J. K., & Silalahi, R. (2026). Analisis Perkembangan Neraca Pembayaran Indonesia Dan Implikasinya Terhadap Manajemen Makroekonomi. *Jurnal Akademik Ekonomi Dan Manajemen (Jaem)*, 3(1), 49–56.
- Halwani, R. . (2020). Ekonomi Internasional Dan Globalisasi Ekonomi. *Ghalia Indonesia*.
- Indonesia, B. (2026). Laporan Neraca Pembayaran Indonesia : Realisasi Triwulan Ll 2026.
- Pramesti, K. N. ., Al-Qarni, R. ., & Sarpini. (2024). Pendekatan Moneter Dalam Analisis Neraca Pembayaran Internasional : Teori Dan Aplikasinya. *Jurnal Akademik Ekonomi Dan Manajemen*, 1(4), 230–242.
- Purba, B., Purba, D. ., Purba, P. ., & Nainggolan, P. (2021). *Ekonomi Internasional*. Yayasan Kita Menulis.
- Putri, A. A. A. ., Dewi, S. ., Wahidin, M., & Naili, N. . (2025). Analisis Neraca Pembayaran Indonesia (Tantangan Dan Peluang Dalam Ekonomi Global). *Neraca Manajemen, Ekonomi*, 17(2).
- Suwikromo, T. P., Engka, D. S. ., & Niode, A. . (2024). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Tingkat Suku Bunga Dan Tingkat Kurs (Idr/Usd) Terhadap Neraca Transaksi Berjalan Di Indonesia Periode Tahun 2018: Q1-2023: Q4. *Jurnal Emba*, 13(1), 662–671.